BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan *(Fraud)* merupakan tindakan diluar batas yang dilakukan oleh orang yang bekerja disuatu perusahaan, secara terencana dan bahkan sengaja untuk mendapatkan keuntungan lebih dan merugikan perusahaan (Putra,2013). Mendeteksi tindak kecurangan yang dilakukan oleh karyawan lebih sulit daripada mendeteksi terjadinya kekeliruan yang tidak disengaja dilakukan, karena pihak yang melakukan tindak kecurangan berusaha untuk menyembunyikan sebaik mungkin kecurangan yang dilakukan oleh pihak karyawan maupun manajemen yang bekerja di perusahaan. Terdapat dua jenis tindak kecurangan yaitu kecurangan terhadap aset (*misappropriation of assets*) dan kecurangan dalam laporan keuangan *(fraudulent financial reporting).* Kecurangan terhadap aset biasanya dilakukan oleh pihak karyawan yang bekerja di perusahaan untuk kepentingan pribadi contohnya, penggelapan kas perusahaan. Kecurangan dalam laporan keuangan biasanya dilakukan oleh manajemen dengan sengaja untuk menipu para pengguna laporan keuangan perusahaan (Putra, 2013).

Menurut Arens dan Loebbecke (2003) perusahaan membutuhkan seorang auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bergerak dibidang jasa, untuk melaksanakan audit dan memberikan pendapat berupa opini atas laporan keuangan perusahaan, apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang di tetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Seorang auditor yang menjalankan tugasnya berpedoman pada Standar Audit (SA) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Hal itu berguna untuk menunjang kapasitas profesionalismenya, karena tidak semua auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan SA yang telah ditetapkan. Selain standar audit, sebagai auditor harus memahami kode etik profesi akuntan publik dalam menjalankan praktiknya dilapangan baik dengan klien atau sesama anggota seprofesi dan masyarakat luas. Kode etik profesi akuntan publik mengatur tanggungjawab profesi, dimana auditor dituntut memiliki independensi, integritas dan kompetensi yang mumpuni dalam rangka mencapai kepercayaan publik.

Anggriawan (2014) menyatakan bahwa kecurangan sering kali terjadi seiring dengan berkembangnya waktu dengan berbagai cara sehingga auditor harus meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan di perusahaan, meski auditor dibatasi pemeriksaannya dalam mendeteksi kecurangan *(fraud)* kecuali audit investigasi. Kecurangan yang sering dilakukan oleh perusahaan adalah melakukan pemanipulasian data, penghilangan bukti berupa dokumen atau file secara disengaja dan melakukan *mark-up* laba yang dapat merugikan perusahaan maupun pengguna

laporan keuangan atau bahkan perekonomian negara. Hal ini diperkuat dengan adanya data pada tahun 2017 oleh transparansi internasional dalam situsnya www.transparency.org, bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menduduki ranking ke-96 dari 180 negara, data tersebut menunjukan bahwa negara Indonesia tergolong kedalam tingkat yang cukup tinggi, oleh karena itu harus segera ditangani dengan cepat dan tepat agar dapat memulihkan nama baik negara Indonesia dikalangan dunia. Hal itu dapat dilakukan oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jendral setiap Departemen, Inspektorat Pemerintah Daerah, Satuan Pengawas Internal (SPI), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Berikut tabel indeks persepsi korupsi tahun 2017:

Tabel 1.1
Daftar Indeks Persepsi Korupsi 2017

2017 Rank	Country	2017 Score	2016 Score	2015 Score	2014 Score	2013 Score	2012 Score	Region
96	Brazil	37	40	38	43	42	43	Americas
96	Colombia	37	37	37	37	36	36	Americas
96	Indonesia	37	37	36	34	32	32	Asia Pacific
96	Panama	37	38	39	37	35	38	Americas
96	Peru	37	35	36	38	38	38	Americas
96	Thailand	37	35	38	38	35	37	Asia Pacific
96	Zambia	37	38	38	38	38	37	Sub Saharan Africa
103	Bahrain	36	43	51	49	48	51	Middle East and North Africa
103	Côte d´Ivoire	36	34	32	32	27	29	Sub Saharan Africa
103	Mongolia	36	38	39	39	38	36	Asia Pacific
103	Tanzania	36	32	30	31	33	35	Sub Saharan Africa
107	Armenia	35	33	35	37	36	34	Europe and Central Asia
107	Ethiopia	35	34	33	33	33	33	Sub Saharan Africa

Sumber : www.transparency.org

Oleh karena itu tanpa menggunakan jasa auditor, manajemen perusahaan kurang dapat meyakinkan pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor dan lain sebagainya bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan berisi informasi yang dapat dipercaya. Andnyani, dkk (2014) memaparkan bahwa manajemen mempunyai kepentingan tersendiri baik itu kepentingan keuangan maupun kepentingan lainnya, oleh karena itu peran auditor disini sangat dibutuhkan baik oleh pengguna laporan keuangan maupun pihak perusahaan sebagai salah satu ketentuan tidak adanya pihak yang dirugikan. Aulia (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa auditor dalam melaksanakan tugasnya memeriksa laporan keuangan mengenai kewajaran laporan yang disusun klien mendapatkan

kepercayaan dari masyarakat dan pengguna laporan keuangan, oleh karena itu sebagai seorang auditor ketika memberikan suatu opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut harus memiliki sikap skeptisisme profesional, independensi dan pelatihan-pelatihan diberikan kepada auditor untuk mendeteksi terjadinya kecurangan.

Seorang auditor harus memahami tanda-tanda yang menunjukan indikasi terjadinya kecurangan atau biasa disebut dengan *red flags*, seperti auditor harus mengerti dan memahami tentang bagaimana cara mendeteksi kecurangan, mengetahui jenis kecurangan dan karakteristik kecurangan dengan cara melihat tanda yang berpotensi menimbulkan kecurangan atau ada sesuatu yang janggal dan berbeda dengan keadaan normal yang tidak seperti biasanya, kemudian dilakukan pemeriksaan lebih detail atau biasa disebut sebagai audit investigasi. Perlu diketahui bahwa *red flags* hanya menjadi suatu peringatan mengenai kecurangan yang bisa saja terjadi akan tetapi tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan. Pemahaman mengenai *red flags* ini auditor bisa bertindak lebih lanjut dengan memperoleh bukti awal pendeteksian kecurangan (Tuanakotta, 2010). Hal tersebut didukung dalam penelitian Crumbley (2005) yang menyatakan bahwa auditor internal ataupun eksternal harus benar-benar memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan harus mampu mengidentifikasi indikator-indikator terjadinya kecurangan dengan cara menindaklajuti pemeriksaan lebih lanjut (audit investigasi).

Karim dan Abdul (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa minimnya sikap skeptis yang dimiliki auditor menjadi penyebab auditor kurang mampu mendeteksi kecurangan yang terjadi di lapangan. Jadi, dengan kurangnya penerapan sikap skeptis dalam diri auditor akan menimbulkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP). Oleh karena itu sebagai auditor memang harus memiliki sikap skeptisisme profesional. Auditor yang skeptis tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien tanpa bukti audit yang jelas. Auditor akan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan alasan yang tepat dan masuk akal berupa bukti dan konfirmasi mengenai pokok permasalahan yang sedang dihadapi klien.

Terkait dengan topik penelitian ini, beberapa penelitian mengenai skeptisisme profesional telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Rustiana (2009) menyatakan bahwa variabel independen yaitu skeptisisme profesional auditor tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2015) yang menyatakan bahwa skeptisisme

profesional berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Mokoagouw (2018) menyatakan bahwa secara parsial variabel independen skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan diatas terdapat perbedaan hasil penelitian, perbedaan hasil penelitian tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut faktor apa saja yang menjadi pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah independensi auditor. Sikap independensi harus dimiliki auditor dalam mengambil keputusan dari berbagai macam informasi yang digunakan, agar keputusan yang diambil berasal dari data informasi yang lengkap dan akurat. Menurut Standar Auditing (SPAP IAI, 2011) menerangkan independen bagi seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya tidak mudah dipengaruhi karena untuk kepentingan publik. Penelitian yang dilakukan oleh Andyani (2014) menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan dan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang auditor juga harus memiliki sikap independensi. Secara intelektual harus jujur, bebas dari kepentingan dengan klien dan tidak memihak didalam pelaksanaan pengauditan laporan keuangan klien.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah pelatihan audit kecurangan. Sebagai auditor yang ingin profesional terutama auditor junior harus mengikuti berbagai macam pelatihan dilapangan, sering mendapatkan pekerjaan untuk mengaudit laporan keuangan dengan didampingi oleh seorang auditor senior dan mengikuti kegiatan lainnya yang menunjang keterampilannya sebagai auditor (Noviyani dan Bandi, 2002). Hilmi (2011) menyatakan bahwa pelatihan auditor tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan auditor tidak berpengaruh terhadap tanggunga jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Malang Raya berdasarkan data Kementerian Keuangan Republik Indonesia per 30 April 2019. Alasan penelitian ini dilakukan di Malang Raya adalah karena terdapat kasus kecurangan yang terjadi dibeberapa perusahaan yang terdapat di Malang Raya yaitu kasus pada PT. Sapta Tunggal Surya Abadi (PT.STSA) dilansir dalam berita MalangPost.com bahwa Nanik alias Suparmie SE, didakwa menggelapkan uang PT.STSA sejumlah Rp.2 Milyar dari hasil *mark up* uang pembebasan lahan di Burring Kedungkandang. Terdapat 3 orang yang bersaksi dalam kasus tersebut yakni

Yakobus driver perusahaan, Joko Susilo auditor internal perusahaan serta Suprihadi ahli akuntan publik (auditor ekstenal). Joko Susilo selaku auditor internal perusahaan menyatakan bahwa Nanik adalah orang yang melakukan pembayaran, menghitung luas harga per meternya, termasuk jumlah uang yang harus dibayarkan semua yang melakukan adalah Nanik. Gunadi Handoko membantah pernyataan Joko, dan menyatakan bahwa auditor internal maupun eksternal tidak mewawancarai pihak warga yang terlibat dalam penjualan lahan. Akan tetapi meskipun begitu pernyataan Joko Susilo didukung oleh Suprihadi selaku akuntan publik yang memberikan keterangan ahli dihadapan hakim, dan menyebutkan terdapat 3 temuan hasil auditnya yakni (1) perbedaan luas lahan tanah, (2) perbedaan harga tanah dan (3) perbedaan jumlah pembayaran. Audit yang dilaksanakan Suprihadi adalah audit dengan prosedur yang disepakati perusahaan dan akuntan dengan tidak boleh memberi pendapat tapi menyampaikan temuan yakni audit finding. Akhirnya Nanik di vonis Pasal 374 KUHP jo 55 ayat 1 ke 1, Subsider Pasal 374 KUHP Junto 56 KUHP, atau Pasal 378 KUHP Jo 55 ayat 1 ke 1 KUHP pidana penjara paling lama selama 4 tahun.

Dalam hal ini beberapa hal yang mungkin mendukung masalah tersebut adalah auditor eksternal atas nama Suprihadi memiliki sikap skeptisme profesional, independensi dan telah memiliki pelatihan-pelatihan yang cukup sebelumnya sehingga mampu mendeteksi terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh karyawan PT. Sapta Tunggal Surya Abadi. Tentunya selain dapat menyelamatkan perusahaan klien dengan menemukan temuan tindak kecurangan, akuntan publik Suprihadi telah menjaga nama baik dengan mempertahankan profesionalismenya sebagai akuntan publik, menjaga kepercayaan diranah masyarakat dan kepercayaan pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan uraian kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa auditor dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya mendeteksi tindak kecurangan yang terjadi di perusahaan klien, dengan memiliki integritas demi menjaga kepercayaan masyarakat publik, oleh karena itu sebagai auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional yang tingi, independensi dan harus mendapatkan pelatihan-pelatihan audit kecurangan agar memiliki kemampuan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya tindak kecurangan yang ada dalam perusahaan klien. Akan tetapi terdapat penelitian terdahulu yang telah di uraikan diatas bahwa auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan klien kenyataannya tidak memiliki sikap skeptisisme profesional (Rustiana, 2009) dan Sanjaya (2017). Dalam penelitian Hilmi (2011) menyatakan bahwa pelatihan tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, didukung dalam penelitian Sanjaya (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan auditor tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tidak adanya konsisten dari penelitian terdahulu, oleh karena itu peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali atas faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh oleh Andyani (2014), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Peneliti mengeliminasi variabel independen pengalaman dan variabel dependen kekeliruan laporan keuangan dan tetap mempertahankan variabel skeptisisme profesional dan independensi auditor serta mempertahankan variabel deteksi kecurangan. Peneliti memasukan variabel (faktor) lain yaitu pelatihan audit kecurangan. Variabel tersebut diatas dipilih karena tidak berpengaruhnya variabel independen dengan dependen.
2. Responden dalam penelitian sebelumnya adalah auditor Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali, sedangkan responden dalam penelitian ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik di Malang Raya. Alasan peneliti menggunakan KAP di Malang Raya yaitu (1) KAP yang terdaftar di Kementerian Keuangan provinsi Jawa Timur hanya terdapat di Surabaya dan Malang. (2) peneliti mempertimbangkan jumlah responden yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Malang Raya)."**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, terdapat kasus bahwa auditor KAP di Malang Raya mampu mendeteksi kecurangan yang terjadi pada PT. Sapta Tunggal Surya Abadi, akan tetapi terdapat *reseacrh gap* dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada beberapa penelitian terdahulu.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana auditor KAP di Malang Raya dapat mendeteksi tindak kecurangan yang dilakukan oleh Nanik alias Suparmie SE (53) ? Tindak kecurangan tersebut dapat dideteksi karena Suprihadi selaku akuntan publik memiliki sikap skeptisisme profesional sehingga tidak mudah percaya dengan siapapun tanpa adanya bukti dan menjaga sikap independensi nya selaku auditor eksternal. Dibuktikan dalam berita MalangPost.com bahwa Suprihadi selaku akuntan publik memberikan keterangan ahli dihadapan hakim, dan

menyebutkan terdapat 3 hasil temuan audit (audit finding) yakni (1) perbedaan luas lahan tanah, (2) perbedaan harga tanah dan (3) perbedaan jumlah pembayaran.

2. Apa alasan peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Malang sedangkan auditor KAP di Malang Raya mampu mendeteksi kecurangan yang terjadi di PT. Sapta Tunggal Surya Abadi ? alasan peneliti adalah terdapat *research gap* pada penelitian terdahulu yang telah di uraikan diatas bahwa auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan klien kenyataannya tidak memiliki sikap skeptisisme profesional (Rustiana, 2009) dan Sanjaya (2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hilmi (2011) menyatakan bahwa pelatihan tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, didukung dalam penelitian Sanjaya (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan auditor tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tidak adanya konsisten dari penelitian terdahulu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali atas faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik di Malang Raya karena KAP yang terdaftar di Kementerian Keuangan provinsi Jawa Timur hanya terdapat di Surabaya dan Malang.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
3. Apakah pelatihan audit kecurangan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisa :

1. Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan auditor dala mendeteksi kecurangan.
3. Pengaruh pelatihan auditor kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian di bidang pengauditan.
2. Memberikan informasi bagi responden (auditor) Kantor Akuntan Publik bahwa kemampuan mendeteksi kecurangan sangat penting untuk ditingkatkan guna menjaga integritas di setiap melaksanakan pekerjaannya.
3. Dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan hipotesis penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER